Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Kisah Tiga Pangeran

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA SELATAN

Ditulis oleh
Yeni Mastuti



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA SELATAN

Kisah Tiga Pangeran

Ditulis oleh
Yeni Mastuti

KISAH TIGA PANGERAN

Penulis : Yeni Mastuti
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Venny Kristel Chandra
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MAS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mastuti, Yeni
Kisah Tiga Pangeran: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/Yeni Mastuti. Penyunting: Wenny Oktavia Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 63 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-045-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA SELATAN

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan ke Hadirat Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya, termasuk dapat menyelesaikan penulisan cerita ini. Kisah dalam buku yang ada di tangan pembaca ini diadaptasi dari sastra lisan daerah Kayu Agung yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Cerita aslinya berjudul "Manis Jangan Mudah Ditelan" diperoleh saat inventarisasi dan penelitian sastra lisan di daerah tersebut pada tahun 2007.

"Kisah Tiga Pangeran" ini diolah kembali dari penuturan narasumber jeme owam (orang Kayu Agung) yang menceritakan ujian dari raja untuk ketiga anaknya. Ketiga anak raja tersebut diuji raja untuk menentukan siapa yang pantas menggantikan kedudukannya kelak. Isi cerita dalam versi buku ini diramu sedemikian rupa dengan beberapa improvisasi dan imajinasi penulis agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang berkarakter.

Selamat menikmati "Kisah Tiga Pangeran" sambil berkhayal di dunia imajinasi yang tak bertepi. Semoga dari kisah yang disajikan di buku ini, pembaca dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya. Aamiin....

Sumatra Selatan, April 2016

Yeni Mastuti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Kisah Tiga Pangeran 1
Biodata Penulis..... 59
Biodata Penyunting..... 62
Biodata Penyunting..... 63

KISAH TIGA PANGERAN

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang raja yang mempunyai tiga orang putra. Putra pertama bernama Rhaden, putra kedua bernama Kiemas, dan putra ketiga bernama Fayyadh. Ketiga putra raja tersebut selalu riang gembira, tubuh mereka sehat dan kuat, menyenangkan hati, dan menyejukkan pandangan siapa pun yang melihatnya. Tidak terasa hari berganti bulan, bulan pun berganti tahun dan mereka akhirnya menginjak usia remaja.

Di suatu pagi yang cerah, sang surya baru saja menampakkan cahaya kilau keemasan di bumi persada. Burung-burung bernyanyi riang gembira menyambut pagi dengan suka cita. Ketiga putra raja ini bercengkrama sambil duduk menikmati rujak buah di bawah sebuah pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Rhaden, anak tertua, memulai pertanyaan dengan sedikit serius.

"Dik, kita ini anak raja, tetapi kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jika nanti ayah sudah tiada, siapa yang akan menggantikan beliau?" tanya Rhaden.

“Bukankah yang menggantikan ayah adalah kakak yang merupakan anak tertua?” jawab Kiemas.

“Adik-adikku, menjadi raja selayaknya tidak hanya berdasarkan keturunan, tetapi juga diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman agar rakyat yang dipimpinnya dapat hidup sejahtera dan aman sentosa,” jelas Rhaden kepada kedua adiknya.

“Jadi, maksud Kakak...?” tanya Kiemas sedikit bingung.

“Maksud Kakak, kita semua berhak menggantikan kedudukan ayah sebagai raja berdasarkan ilmu, kebijakan, dan keadilan yang ada pada diri kita,” jawab Rhaden. Kemudian, Rhaden melanjutkan, “Untuk itulah, sebaiknya dari sekarang kita harus belajar mencari ilmu dan pengalaman sebanyak-banyaknya agar dapat dipergunakan untuk membangun negeri ini kelak.”

“Benar, Kak, tetapi bagaimana caranya supaya kita mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut?” jawab Kiemas.

“Juga pengalaman ya,Kak?” Fayyadh pun menimpali.

“Nah, itulah yang harus kita pikirkan mulai dari sekarang, sebab jika tidak mempersiapkan diri dari

jauh-jauh hari, nanti kita akan menyesal," Rhaden menjelaskan maksud dari pertanyaan yang sudah diutarakannya kepada kedua adiknya tersebut.

"Apakah Kak Rhaden atau Adik Fayyadh ada usul? Kalau saya belum ada usul, bahkan saat ini baru menyadari hal tersebut memang sebaiknya harus kita persiapkan" kata Kiemas.

"Mari Adik-adik, kita pikirkan bersama-sama...," jawab Rhaden.

Ketiga bersaudara inipun mulai berpikir dan tiba-tiba keheningan tersebut dipecahkan oleh suara Fayyadh yang berseru dengan riang gembira.

"Ada usul, Kak. Bagaimana kalau kita mencari ilmu ke luar negeri?" suara Fayyadh memecah kesunyian.
Rhaden dan Kiemas yang sedang serius berpikir tersentak dan saling pandang sambil mengernyitkan dahi.

"Apakah rencana tersebut tidak terlalu muluk, Dik?" tanya Kiemas.

"Iya juga ya...," jawab Fayyadh. Kemudian, ia berpikir sejenak dan melanjutkan pembicaraannya, "Namun,'kan kita akan mendapatkan pengalaman dan

ilmu yang pasti lebih beragam daripada kita hanya belajar di daerah kita sendiri?"

"Benar, saya juga tertarik dengan ide tersebut dan ingin mencoba mengembara ke negeri asing, tetapi apakah ayah dan ibu akan merestui keinginan kita tersebut?" sahut Kiemas sesaat kemudian.

"Merantau ke luar negeri pasti akan menambah ilmu, dan wawasan kita menjadi lebih berkembang, saya juga setuju dengan pendapatmu, Adik Fayyadh. Untuk mengetahui apakah ayah dan ibu merestui, kita tanyakan saja kepada beliau berdua," jawab Rhaden menengahi.

"Setuju...," jawab Kiemas dan Fayyadh serempak. Mereka pun sepakat akan mengutarakan maksud tersebut kepada kedua orang tuanya.

Setelah selesai sarapan, Rhaden, Kiemas, dan Fayyadh menemui ayah dan ibunya yang sedang duduk di singgasana diiringi oleh dua orang dayang dan beberapa penasihat raja. Rhaden memulai pembicaraannya dengan mohon izin untuk membicarakan hal yang penting.

"Silakan, anak-anakku," jawab raja.

“Mohon ampun Ayahanda Raja dan Ibunda Ratu tercinta, kami ini anak Raja tetapi tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjadi seorang pemimpin kelak. Jika diizinkan, kami berniat ingin mengembara mencari ilmu dan pengalaman ke luar negeri.”

Raja dan ratu mendengarkan dengan tenang.

Raja kemudian bertanya pada ratu, “Bagaimana, Istriku, apakah kita mengizinkan mereka mengembara mencari ilmu dan pengalaman?”

Agak merenung sebentar ratu menjawab, “Jika itu memang sudah menjadi niat untuk menjadi lebih baik, tentu saya merestui.”

“Baiklah kalau begitu, karena kalian sudah menginjak usia remaja, tentu sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk untuk kehidupan kalian di masa depan. Silakan kalian mencari ilmu untuk bekal di kemudian hari. Saya sudah tua, kalianlah yang akan menggantikan saya kelak”, jawab Raja.

Malampun mulai menyelimuti bumi, bulan sabit menghias langit nan kelam diiringi oleh bintang yang berkelap-kelip dengan jenaka. Mulai malam itu, ketiga bersaudara itu mempersiapkan diri untuk pengembaraan

ke negeri asing. Mereka mulai mengemasi pakaian dan peralatan yang akan dibawa dalam perjalanan.

Hari telah larut. Pada saat mereka sudah bersiap-siap akan beristirahat dan memejamkan mata, lampu pun telah dimatikan, tiba-tiba suara pintu kamar dibuka... ternyata ayah bundanya masuk ke kamar ketiga pangeran tersebut. Ketiga pangeran menunda tidurnya dan menghidupkan lampu kembali.

Raja dan ratu memeluk ketiga anaknya dengan terharu. Ratu berkata, "Sebelum kalian pergi mengembara, Ibu akan mendongeng untuk yang terakhir kali...."

"Terima kasih Ibu, kami sangat senang mendengarkan semua dongeng yang Ibu ceritakan kepada kami sebelum kami tidur." Ketiga pangeran tersebut mengelilingi sang bunda dengan suka cita.

"Baiklah, Anak-Anakku yang kusayangi, ini adalah cerita tentang persahabatan katak, kumbang, dan burung,"ibu mereka mulai bercerita dengan suara tenang diiringi suara jangkrik yang bersahut-sahutan. Kemudian, ibu mereka meneruskan cerita....

"Keluarga katak tinggal di sebuah danau. Pada suatu hari, danau tersebut dilewati oleh segerombolan

gajah. Akibatnya, telur katak banyak yang pecah dan keluarga katak pun banyak yang mati terinjak-injak gajah. Panaslah hati para katak karena ulah gajah tersebut. Raja katak bermusyawarah untuk mengadakan pembalasan. Para katak riuh rendah mengungkapkan kesedihan atas musibah yang menimpa kerajaan katak."

"Waduh," kata ratu katak, "bagaimana cara membalas perbuatan gajah? Kita ini bertubuh kecil, senjata pun tak punya, apa yang akan kita balaskan?"

"Pantang bagiku berdiam diri saja," kata raja katak."Kalian tinggallah, rawat yang sakit, kuburkan yang mati, dan tetaplah saling menjaga. Sekarang, aku akan pergi membunuh gajah itu. Daripada aku berputih mata, lebih baik berputih tulang. "Tekad raja katak sudah bulat. Ia ingin membunuh gajah yang telah banyak membunuh anak-anak katak. Ia mengikuti arah perjalanan gerombolan gajah tersebut.

Gerombolan gajah berjalan tidak berpencaran tetapi beriringan dan bergerak cepat dipimpin oleh raja gajah yang berada di depan sekali.

Raja katak berkata, "Aku akan membunuh raja gajah itu, sebab aku adalah raja katak."

Gajah berjalan dengan cepat, sedangkan raja katak melompat lambat mengikuti rombongan gajah itu. Di tengah jalan, bertemulah ia dengan kumbang yang sedang menangis.

“Mengapa menangis, Kumbang?” tanya raja katak.

“Wahai, Katak, lihatlah anak-anak kami, telur kami yang di pohon buruk itu mati semua diinjak-injak rombongan gajah itu,” jawab kumbang.

“Jadi, kalian hanya bisa menangis saja?” kata katak.

“Yah, mau bagaimana lagi?” kata kumbang dengan sedih.

“Nah!” kata katak, “Ikuti aku, kita bunuh raja gajah itu.”Katak mengajak kumbang yang bernasib sama dengan dirinya.

“Wah, bagaimana ini, diajak membunuh gajah, badan kecil begini?”sahut kumbang tidak yakin.

“Ayo, apakah kalian tidak sedih mengingat nasib anak-anak kalian yang sudah mati karena ulah gajah?”tanya katak.

“Ya, tentu kami sangat sedih, Katak,”kata kumbang, “baiklah kalau begitu, saya ikut.”

“Nah, Kumbang..., terbanglah, awasi gajah tadi,”sahut katak.

Lalu terbanglah kumbang sejauh mata memandang. Tidak lama kemudian ia kembali.

“Sudah sampai di mana gajah tadi?” tanya katak.

“Sudah jauh..., jauh sekali,” jawab kumbang.

“Ikuti, jangan sampai kehilangan sasaran, saya pasti menyusul,” kata katak.

Tiba-tiba..., di tengah perjalanan mereka bertemu dengan burung kecil, burung mersan. Burung ini hidupnya berkelompok, sekeluarga, kadang-kadang lima, atau enam ekor. Burung tersebut menangis bercucuran air matanya hingga bulu-bulunya menjadi basah. Kumbang menanyakan alasan burung mersan menangis.

“Anak-anakku diinjak-injak gajah, sangkar kami sudah terpelanting semua,” jelas burung yang tinggal di semak-semak belukar kecil tersebut.

“Lalu, kalian sendiri ada apa dan mau ke mana?” tanya burung mersan.

“Ya kita ini senasib, anak-anakku diinjak-injak gajah juga, begitupun dengan keluarga katak. Saya diajak katak membunuh gajah, memberi pelajaran kepada

gajah yang berbuat semena-mena. Sebentar lagi pasti katak akan tiba di sini."

Tidak lama kemudian katakpun datang, "Mengapa menangis, Burung Mersan?" tanyanya.

"Anak cucuku mati diinjak-injak gajah," jawab burung mersan.

"Ya sudah kalau begitu, ayo sama-sama kita bunuh gajah tadi."

Terbanglah burung dan kumbang mengikuti arah gajah berjalan. Katak melompat lebih cepat. Setelah sekitar setengah bulan, mereka pun bisa menyusul gajah itu.

"Nah," kata burung mersan, "hampirilah, Katak, katakan kalau gajah sudah tertidur di gundukan rumput yang luas dan lebar itu."

Dilihatlah katak oleh kumbang, "Ayo Katak, cepatlah, gajah sudah tertidur."

Katak segera bergegas menghampiri gajah.

"Coba kita perhatikan," kata kumbang, "gajah yang gadingnya besar dan panjang adalah raja gajah."
Diperhatikanlah oleh burung mersan tadi, "Baiklah, tempat aku hinggap, di situlah raja gajah."

Raja gajah tidur di tengah-tengah, dikelilingi oleh anak buahnya.

Katak melompat dari satu gajah ke gajah yang lain hingga sampailah katak di atas punggung raja gajah. Katak lalu mengatur pembagian tugas dengan teman-temannya.

"Teman-teman...," katak memberi pengarahan. "Kita bertiga jangan sampai berpisah, semua saling menjaga. Saya akan masuk ke dalam perut gajah ini," kata katak, "kalian tunggulah di sini."

"Sebelum saya keluar, jangan meninggalkan tempat, terus saling mengawasi. Kita bersumpah... akan saling menunggu hingga raja gajah mati."

Akhirnya, mereka bersumpah sambil menumpukkan tangan.

"Saksi kita bumi dan langit," kata kumbang. "Siapa yang meninggalkan dan pulang sebelum pekerjaan ini selesai, berarti dia pengkhianat."

"Begini peraturannya", kata katak. "Kalau gajah ini berjalan, kalian ikuti terus. Sampai kemanapun dan berapa lama pun saya akan tetap di dalam perut gajah. Burung Mersan, dengarkan perintah saya dan beri saya informasi keadaan gajah dari telinga gajah, dan untuk

mengetahui apakah gajah sudah mati atau belum, tugas kumbang menyengat mata gajah."

"Apa nanti katak tidak mati kelaparan di dalam perut gajah?"tanya burung mersan.

"Itu soal gampang, saya tidak akan kelaparan. Nanti saya makan isi perut gajah itu. Saya tidak akan mati kelaparan."

Akhirnya, masuklah si katak melalui lubang yang ada di bawah buntut gajah. Masuk dan terus masuk ke dalam perut gajah. Lama-kelamaan, isi perut gajah busuk karena diganggu katak. Setelah beberapa bulan, gajah pun sekarat.

Burung Mersan yang hinggap di telinga gajah mulai merasakan gejala kalau gajah sudah sekarat karena gajah tidak bergerak lagi dan dari tubuhnya mulai tercium bau busuk. Burung mersan ingat pada pesan katak bahwa untuk mengetahui gajah sudah mati atau belum adalah dengan cara kumbang menyengat mata gajah tersebut. Akhirnya, burung mersan pun menyuruh kumbang menyengat mata gajah. Setelah disengat, mata gajah tersebut memang tidak berkedip lagi.

“Saya sudah mencium bau busuk dari tubuh gajah ini. Jadi, bagaimana ini?” tanya burung Mersan kepada kumbang.

“Kalau begitu panggil saja katak,”kata kumbang. Dipanggillah katak oleh kumbang, “Katak... Katak..., apakah engkau mendengar suaraku?”

“Tampaknya ada suara yang memanggilku,” bisik katak dalam hati. Setelah didengarnya dengan saksama akhirnya ia mengenali suara itu, “Itu ’kan suara kumbang,” ujar katak dalam hati.

“Katak... Katak..., apakah engkau mendengar suaraku?” panggil kumbang lagi.

Katak kemudian menjawab, “Iya, iya, iya, Kumbang....”

“Keluarlah,” kata kumbang.“Gajah sudah mati.” lanjutnya.

Katakpun segera keluar dari tubuh gajah. Katak segera melompat lalu menemui burung mersan dan kumbang yang sudah menunggu katak dengan harap-harap cemas.

Dengan suka cita katak berkata,“Kerja bagus teman.” Merekapun saling berpelukan dengan hati yang

puas karena telah memberi pelajaran kepada gajah yang telah membunuh anak-anak mereka.

"Terbalas sudah perbuatan gajah. Sekarang, mari kita pulang,"kata katak kepada kedua temannya.

Merekapun pulang dengan saling beriringan. Sesampainya di tempat burung Mersan, mereka berpisah dan burung mersan kembali menempati sarangnya. Sebelum berpisah mereka berjanji, saling memberikan petuah dan peringatan agar dapat disampaikan kepada seluruh anak cucu mereka dan kepada manusia. Katak pun memberikan patuahnya.

"Ada yang ingin aku pesankan kepada kita bertiga, pegang teguh dan jangan sampai lupa. Manusia juga harus tahu. Karena kita ini tinggal di pematang, bukan persawahan, andai saja musim kemarau, manusia mau menanam padi tetapi tidak bisa karena kekeringan, saya akan memperdengarkan suara saya petang-petang kira-kira selepas magrib. Tiga kali petang saya akan berbunyi. Biarpun hari belum hujan, padi itu tetap tanamkanlah, pasti akan ada hujan."

"Nah, bagaimana kalian?"tanya katak kepada kumbang dan burung mersan.

Kumbang menjawab,"Ada. Kalau malam hari aku terbang mengelilingi rumah atau pondok, baik di talang maupun di kebun atau dusun, itu tandanya penghuni rumah tersebut akan mendapat bencana yang besar. Jadi, kalau ingin syukuran atau bersedekah, lakukanlah. Mohon kepada Yang Kuasa agar dihindarkan dari bencana tersebut. Itu kalau aku terbang malam mengelilingi rumah tersebut. Nah, bagaimana denganmu, Burung Mersan, apa pesannmu?"

"Kalau matahari akan terbenam, kami sekeluarga terbang naik turun, sambil berbunyi, itu menandakan di daerah itu akan dilanda angin topan yang dahsyat. Jadi, apabila ada pohon yang sudah rapuh atau mati, tebanglah, agar tidak menimpa rumah atau pondok kita nantinya," kata burung mersan.

Begitulah akhir cerita dari Ibunda Ratu untuk ketiga pangeran tersebut. Ketiga pangeran tersebut dengan bahagia mendengarkan dongeng dari ibunya. Mereka tidak mengantuk sedikitpun. Mungkin karena itu adalah dongeng terakhir dari bunda tercinta sebelum mereka mengembara keesokan harinya.

“Anak-anakku, apa yang dapat kalian ambil hikmahnya dari cerita tersebut?” tanya ibunya kepada ketiga anaknya.

“Kami harus selalu bersatu dan dalam pengembaraan ini harus ditunjuk seorang pemimpin yang perkataannya dapat diikuti agar tidak berselisih paham,” jawab Rhaden.

“Kami harus selalu bersatu karena dengan persatuan, selemah-lemah apapun kita akan menjadi kuat,” jawab Kiemas.

“Kami harus bertindak dan berpikir dengan strategi yang tersusun baik agar niat kami dapat tercapai,” jawab Fayyadh.

“Bagus sekali, anak-anak Ibu sudah pintar semua,” kata ibunya dengan senyum haru.

Raja pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata pada ketiga putranya.

“Anak-anakku, ayah dan ibu senang kalian telah berpikir untuk membangun negeri ini di masa depan. Ayah dan ibu berpesan hendaknya kalian tetap menjaga kesucian diri, tetap berbuat jujur, serta berpikir dan bertindak dengan penuh kehati-hatian. Tetap waspada dan jagalah persatuan di antara kalian tiga bersaudara.

Keesokan harinya, mereka bertiga pun pamit kepada ayahanda dan ibunda tercinta.
Masing-masing putra Raja dibekali ayahnya sekaleng uang ringgit. Perjalanan tersebut dipimpin Rhaden sebagai anak tertua.

Berangkatlah ketiga bersaudara itu, masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, naik gunung turun gunung, menyeberangi sungai, satu per satu dilalui mereka. Tiga bulan perjalanan, merekapun sudah jauh dari kerajaannya.

Pada suatu tempat, mereka bertemu simpang tiga. Ada yang kearah kanan, lurus, dan ada yang ke arah kiri. Mereka berhenti di sana. "Kita berhenti dan istirahat di sini, Dik. Besok baru kita lanjutkan perjalanan kita," kata Rhaden dan diikuti oleh kedua adiknya.

Keesokan harinya, ketika sang surya mulai menampakkan dirinya, ketiga bersaudara ini pun telah bangun dari tidurnya yang nyenyak. Setelah ketiganya siap hendak melanjutkan perjalanan kembali, Rhaden mengajak kedua adiknya untuk berunding sebentar. Berkumpullah mereka di sebuah pohon nan rindang.

Rhaden berkata, "Adik-adikku yang kusayangi, telah jauh kita mengembara. Namun, bila kita selalu

bersama berjalan ke arah yang sama dan satu tujuan, kalau tidak bertemu guru, kita bertiga tidak akan memperoleh ilmu semua. Sebaliknya, jika bertemu guru, kita akan mendapat ilmu semua. Andai tidak bertemu guru, berarti tidak berhasil kita merantau mencari ilmu. Oleh karena itu, kita pilih di antara ketiga arah jalan ini. Siapa yang akan ke kanan, siapa yang akan ke kiri, dan siapa pula yang lurus?"

Mendengar penjelasan itu, adik-adiknya setuju.

"Adik-adik, kalian tentukanlah, jalan mana yang akan dipilih?"

Kiemas menimpali, "Saya setuju saja apapun yang dikatakan Kakak."

"Jangan, Dik, kalian pilihlah dulu. Setelah kalian memilih barulah kakak yang terakhir memilih," sahut Rhaden.

Fhayadh menjawab, "Saya ada usul, Kak. Bagaimana jika Kakak Rhaden ke arah kanan, Kakak Kiemas jalan lurus, dan saya ke simpang kiri? Bagaimana?"

"Baiklah, kalau demikian pilihlah jalan itu. Kita berpisah selama lima tahun. Kita bertemu kembali di simpang tiga ini.Yang datang terlebih dahulu, harus menunggu di sini," jawab Rhaden.

“Baik, Kak,” kata adik-adiknya.

Mulailah mereka berpisah, Rhaden belok ke arah kanan, Kiemas menuju jalan lurus, dan Fhayyadh mengambil jalan kiri. Mereka merambah semak belukar, menyusuri padang ilalang, serta menyeberangi sungai.

Sebulan kemudian, di pinggir sebuah negeri, terdengarlah bunyi kokok ayam pertanda waktu subuh sudah menjelang. Rhaden istirahat dan duduk. Dari arah kejauhan dilihatnya sebuah bayangan putih berkelebat, semakin lama semakin mendekat. Ternyata itu adalah seorang kakek yang tua berbaju jubah putih, ia pun lalu menyapa kakek tersebut.

“Maaf, Kek, mengganggu sebentar. Kalau boleh saya bertanya, apa nama daerah ini?” tanya Rhaden.

Jawab orang tua itu, “Oh Nak, daerah ini adalah daerah tempat para ahli agama berkumpul mencari ilmu. Beruntunglah engkau masuk ke sini. Di sini ada seorang kiai yang menjadi guru para pencari ilmu agama. Penduduk di sini baik-baik semua, pekerjaan mereka salat, mengaji, dan selalu berbuat amal kebaikan. Pendek kata, kerja mereka hanya yang diperintahkan Tuhan semata.”

“Kalau demikian Kek, sudah kepalang kasihmu, sudilah kiranya menolong saya menuju ke rumah kiai itu.”

“Baiklah, kalau keinginan Ananda demikian, mari ikut dengan Kakek.”

Berangkatlah Rhaden bersama kakek tersebut. Dia langsung menghadap kiai itu. Ia melihat betapa indah, sejuk, dan bersih rumah kiai itu. Semerbak wangi bunga menyambut kedatangannya. Pintu rumah kiai tidak ditutup, dibiarkan terbuka dengan hamparan permadani yang indah dipandang mata.

Mulailah Rhaden menghadap kiai seraya berkata,

“Kiai, mohon izinkan saya menjadi muridmu.” Dia pun mengulurkan uang ringgit bekal dari ayahnya sambil duduk menghadap Kiai.

“Jika engkau memang ingin berguru, ada syaratnya,” jawab Kiai.

“Apapun syaratnya, akan saya usahakan memenuhinya, Kiai,” kata Rhaden.

Kiai berkata, “Syaratnya hanya satu, engkau harus jujur, dan bertingkah laku yang baik. Kalau saya mengaji, engkau mengaji. Kalau saya salat, engkau pun

salat. Pendek kata, yang saya berikan nanti, ikuti, dan terimalah dengan senang hati."

"Insya Allah Saya akan melaksanakan syarat dari Kiai," timpal Rhaden dengan bersungguh-sungguh.

Setelah lima tahun Rhaden menuntut ilmu kebaikan itu, kemampuannya malah melebihi kepandaian gurunya. Pekerjaan orang di tempat jauh pun dapat diramalkannya. Ia pun dapat melihat kejadian di masa yang akan datang, misalnya hal yang dilakukan ayahnya pada saat itu. Pertanda alangkah hebatnya ilmu yang dikuasai Rhaden.

Ia pun dijuluki Kiai Pangeran oleh para pencari ilmu di sana. Namun, ia tetap rendah hati dan tidak sombong. Walaupun ilmunya sudah melebihi ilmu guru tempat ia belajar, ia masih saja mengikuti semua yang dilakukan gurunya.

Kita ceritakan pula si Kiemas. Setelah sebulan perjalanan, dia bertemu dengan sebuah negeri yang terlihat sangat indah dipandang mata. Jalan-jalannya rapi, rumah-rumahnya bagus, semuanya terlihat disusun secara teliti. Ia berdiri terpesona melihat keindahan negeri tersebut. Lewatlah seorang anak kecil, tangannya sibuk memainkan yoyo yang terbuat

dari kayu. Kiemas pun langsung bertanya,"Dik, apakah adik tinggal di daerah ini?"

"Iya, Kak" jawab anak kecil tersebut.

"Rumah di sini bagus-bagus semua ya...?" puji Kiemas.

Anak kecil itu menjawab, "Mungkin karena negeri ini tempatnya orang belajar pertukangan, Kak. Segala macam ilmu pertukangan dipelajari di negeri ini," jawab anak tersebut.

"Oh ..., pantas saja, terima kasih, Dik" kata Kiemas. Kiemas pun berkeinginan untuk belajar memperdalam ilmu pertukangan di negeri tersebut. Sambil berjalan ia melihat para penduduknya giat bekerja. Ditelusurinyalah negeri tersebut dan di suatu tempat ia melihat ada papan nama yang bertuliskan "Sanggar Kreativitas Unggulan", pusat belajar semua jenis pertukangan.

"Nah, inilah tempat yang paling tepat untuk mencari ilmu," kata Kiemas dalam hati, "saya mau berguru di sini". Kiemas pun memasuki tempat tersebut. Orang-orangnya nampak sibuk dan asyik dengan pekerjaannya bertukang membuat segala macam perabotan. Dia pun menemui pemilik sanggar tersebut.

“Guru, izinkan saya belajar ilmu pertukangan di sini,” kata Kiemas sambil menyerahkan uang sekaleng bekal dari ayahnya dahulu.

“Bagus,” jawab sang Guru, “memang di sini tempat yang tepat untuk belajar.”

Mulai hari itu Kiemas langsung belajar ilmu pertukangan. Lama kelamaan, kepandaiannya jauh melebihi gurunya. Kalau orang membuat rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang selesai dalam empat puluh hari, Kiemas dapat mengerjakannya hanya dalam tujuh hari, pertanda kehebatan ilmunya. Inilah bekal Kiemas untuk membangun negerinya. Tiada yang dapat menandingi ilmu pertukangan yang dimiliki Kiemas dan karena kehebatan ilmunya, ia dijuluki Pangeran Pertukangan. Setelah lima tahun berada di negeri itu, Kiemas pun pamit untuk kembali ke kampung halamannya.

Kita lihat pula kisah Fhayyadh yang arah perjalanannya ke simpang kiri. Ia telah masuk hutan, keluar hutan. Telah jauh perjalanannya, melewati semak belukar dan padang ilalang, menyusuri lembah dan ngarai. Di suatu tempat, sayup-sayup ia mendengar suara kokok ayam juga musik-musik yang bersahut-

sahutan, terdengarlah juga suara-suara manusia dan bau masakan yang lezat, seperti ada keramaian. Itu pertanda sudah dekat dengan sebuah negeri dan ia akan menuntut ilmu di negeri tersebut.

"Nah, ini berarti saya telah dekat dengan pemukiman penduduk", kata Fhayyadh dalam hati.

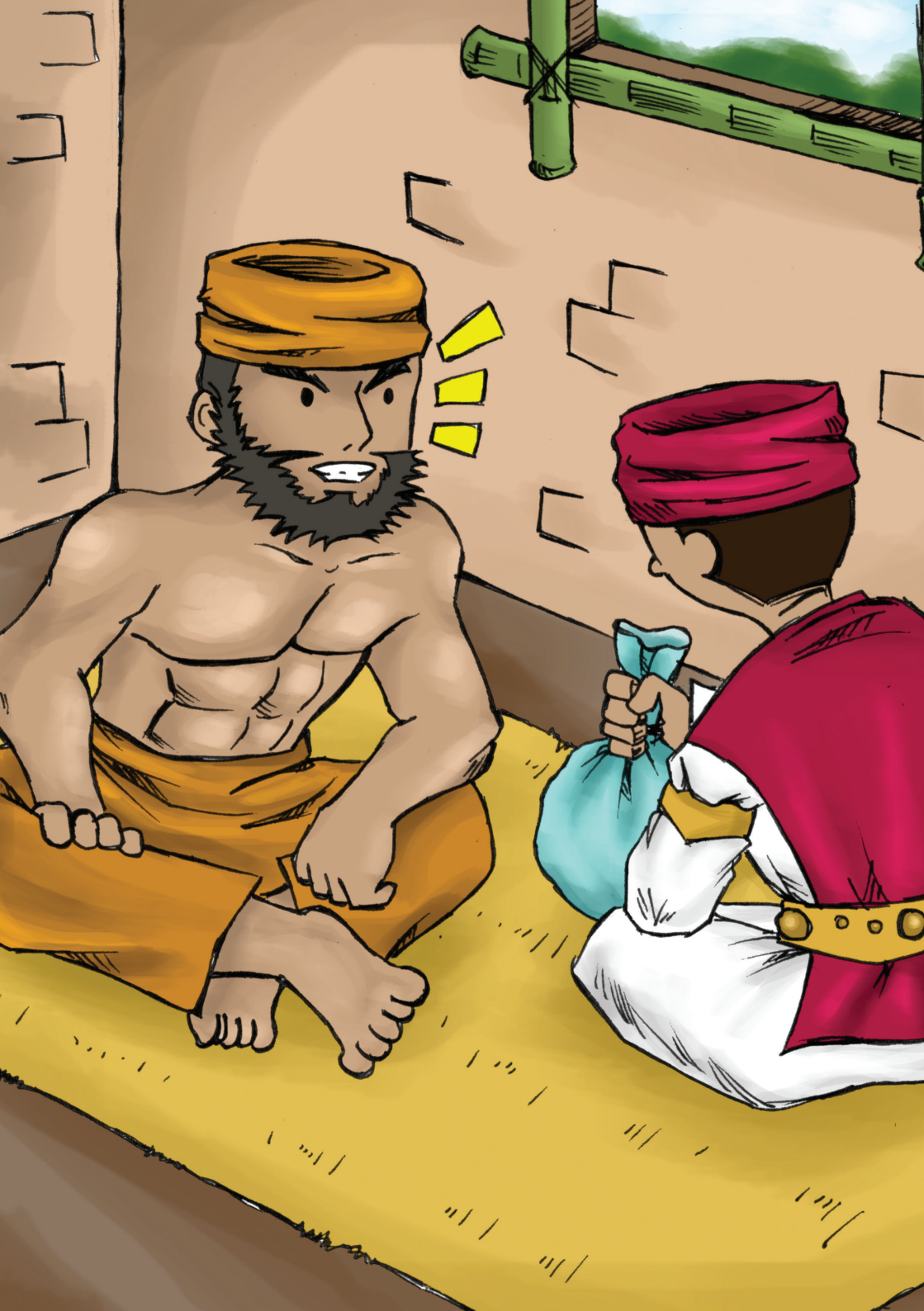
Lalu dia istirahat sambil memperhatikan keadaan sekeliling, mungkin saja ada orang yang lewat dan bisa ditanyainya agar dapat memasuki daerah tersebut.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Dari kejauhan ia melihat seorang laki-laki membawa ayam yang bertaji tajam di ujungnya. Dengan bersemangat Fhayyadh mendekati dan menyapanya. "Paman, boleh saya bertanya?"

"Oh, boleh, boleh...," jawab lelaki tersebut sambil matanya memperhatikan Fhayyadh dengan awas, "ada apa?" lanjutnya.

"Saya ingin tahu, apa pekerjaan orang di negeri ini, Paman, dan apa nama negeri ini?" tanya Fhayyadh dengan penuh semangat.

"Hmm..., begini Anak Muda. Orang dalam negeri ini pekerjaannya berjudi, menyabung ayam, dan merampok, ini adalah negeri Sarang Penyamun. Tidak usah engkau masuki negeri ini, tidak baik untuk masa



depanmu. Sekali lagi kusarankan, tidak usahlah engkau masuki negeri ini, pulanglah saja!" jawab laki-laki tersebut menjelaskan.

"Waduh..., Paman, saya tidak bisa pulang kembali ke rumah. Saya pergi dari rumah untuk menuntut ilmu. Walaupun saya menjadi penyabung sekali pun, saya mau belajar. Saya malu pulang kalau tidak ada hasilnya!".

"Oh... begitu..., tetapi jangan menyesal jika sudah berada di negeri ini..., " jawab lelaki itu.

"Saya hanya berusaha untuk mencari ilmu, Paman. Jika Paman berkenan, tolong antarkan saya ke rumah pemimpin negeri ini."

"Baiklah kalau itu sudah menjadi tekadmu," jawab lelaki itu, "ayo ikuti aku."

"Terima kasih, Paman," jawab Fhayyadh sambil berjalan beriringan dengan lelaki pembawa ayam itu.

Fhayyad pun lalu diantarkan oleh lelaki itu ke rumah kepala penyamun. Ketika memasuki negeri itu, dilihatnya rumah penduduk di sana berdinding bambu, beratap daun nipah, pertanda betapa miskinnya penduduk di situ.

"Nah, kita sudah tiba. Inilah rumah kepala penyamun yang menguasai negeri ini," kata lelaki itu

menunjuk sebuah rumah yang paling besar di antara rumah yang lain.

"Terimakasih, Paman, lanjutkanlah perjalananmu ...," belum sempat Fhayyadh mengakhiri kata-katanya, lelaki tersebut sudah menghilang.

Dengan langkah pasti, Fhayyadh melangkah memasuki rumah itu dan menghadap langsung dengan kepala penyamun. Ia mengutarakan maksudnya untuk belajar mencari ilmu seraya menyerahkan uang ringgit sekaleng yang dibekalkan ayahnya. Kepala penyamun tidak keberatan dengan tujuan Fhayyadh tersebut dan menerimanya dengan senang hati.

Setelah lima tahun Fhayyadh belajar, semua ilmu kejahatan dikuasainya, malahan melebihi ilmu gurunya. Malahan ia diberi gelar oleh gurunya Pangeran Penyamun. Ingat akan janji pengembaraan selama lima tahun, Fhayyadh pun mohon diri untuk pulang ke negeri asalnya.

Rhaden sudah menunggu sehari di simpang tiga di tempat mereka berjanji dulu. Kiemas dan Fhayyadh pun tiba juga di sana. Ketiga bersaudara itu berkumpul di simpang tiga ketika mereka berpisah dahulu.

Rhaden, yang tertua, mulai bertanya kepada Kiemas,“Apa yang engkau peroleh selama lima tahun itu, Dik?”

“Lumayan, Kak,” jawabnya, “Saya berguru dengan tukang. Semua bentuk rumah yang besar, yang indah saya bisa membuatnya.”

“Bagaimana dengan Kakak sendiri?,” tanya Kiemas pada Rhaden.

“Saya belajar dengan alim ulama, Alhamdulillah mendapatkan ilmu kebaikan.”

“Bagaimana pula dengan pengembaraanmu, Fayyadh?” tanya Rhaden kepada Fhayyadh.

“Ah..., nasibku sial, Kak. Tidak ada yang kudapat, apalagi belajar seperti Kak Rhaden yang mendapatkan ilmu kebaikan, juga seperti Kak Kiemas yang mendapatkan ilmu pertukangan. Saya tidak mendapatkan ilmu sedikit pun, Kak.”

Kata Rhaden, “Ai ..., akuilah terus terang, Dik. Semua kerja Ayah di dusun pun dapat aku ketahui, apalagi pekerjaanmu. ”Ternyata si Rhaden meneropong pekerjaan adiknya itu, pertanda kehebatan ilmunya.

“Baiklah Kak, apa boleh buat. Nasibku sial. Saya bertemu dengan negeri ‘Sarang Penyamun’. Pekerjaan

mereka perampok, penjudi, penyamun, dan penyabung ayam. Pendek kata, semua pekerjaan yang tidak baik, Kak", kata Fayyadh.

"Nah, itu berarti tidak sia-sia, ada ilmu, tidak percuma saja uang sekaleng itu. Nah, kalau demikian, kita pulang," kata Rhaden.

Fayyadh langsung menjawab, "Ah, tidak mau, Kak. Saya tidak mau pulang, kalau saya tidak membawa uang sekaleng."

"Jangan tidak pulang. Pulanglah, Dik. Biarpun tidak membawa uang, yang penting kita sudah mendapat ilmu.

"Saya tak dapat ilmu, Kak. Jadi, harus mengembalikan uang dari ayah dahulu," sahut Fayyadh.

"Ayah tidak akan marah, Dik. Sayalah yang bertanggung jawab."

Setelah dibujuk dan diberi pengertian oleh kakak-kakaknya agar mereka segera pulang menemui kedua orangtua mereka, akhirnya Fayyadh mengalah dan mau diajak pulang.

Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu dengan jalan bersimpang dua, ada yang ke kiri, ada yang ke

kanan. “Nah, Kak, kalian teruskanlah perjalanan, saya mau ke simpang kiri”, kata Fayyadh.

“Ah, Dik, jalan ke kiri ke arah perampok penyamun, mari kita pulang saja”, kata Rhaden.

“Tidak mau, biarkanlah saya ke kiri.” Fayyadh terus ke kiri.

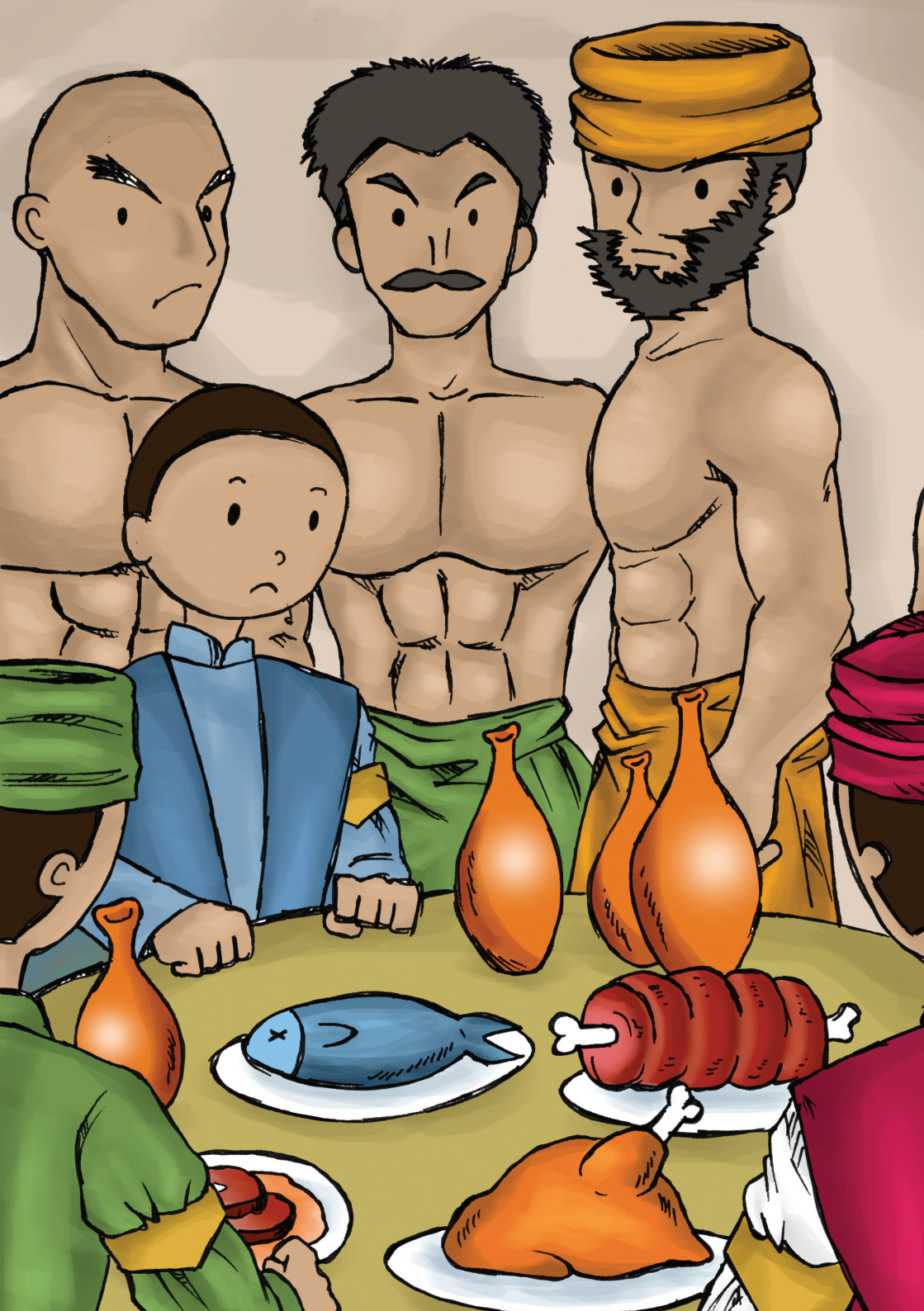
Melihat adik bungsunya bergegas ke arah kiri, Rhaden dan Kiemas merasa cemas dan tidak tega berpisah dengan adiknya itu. Mereka terus menyusul pula di belakang Fayyadh yang menyimpang ke kiri itu.

Kira-kira seratus meter kemudian, mereka bertemu dengan pasukan perampok.

“Hei, siapa sebenarnya kalian ini, berani-beraninya memasuki wilayah kami!” kata salah seorang dari pasukan perampok itu. Ketiga bersaudara ini akhirnya dibawa ke sarang perampok dan dipenjarakan di sana. Sebenarnya Rhaden telah tahu kejadian yang akan mereka hadapi, pertanda kehebatan ilmunya itu. Namun, ia harus mengawal adiknya karena ia yang memimpin kedua adiknya tersebut.

“Apa keinginan terakhir kalian?” tanya Raja Perampok.

Si Rhaden menjawab, “Kami suka makan.”



"Baiklah, keinginan kalian akan kami penuhi."

Karena Rhaden tahu semua yang akan dikerjakan orang besok pagi, Rhaden berpesan kepada adik-adiknya dalam tahanan itu, "Dik, besok kita akan disuruh Raja Perampok itu makan. Jadi, yang saya makan, kalian boleh memakannya juga. Jika tidak saya makan, jangan kalian makan juga."

"Baiklah," jawab adik-adiknya.

Keesokan paginya, kira-kira pukul delapan pagi, hidangan sudah siap tersaji. Raja Perampok duduk di kursi mengawasi mereka bertiga. Terlihat oleh Rhaden piring hidangan itu berselang-seling, ada yang berisi makanan halal, ada pula yang berisi makanan haram. Ketiga bersaudara itu dipanggil dan disuruh makan. Ketika akan makan, Kiemas telah menyayat-nyayat daging, rupanya itu daging babi. Dia ditegur Rhaden. "Jangan Dik, sudah kukatakan, apa yang kumakan, itu yang kamu makan. Jangan sembarang makan, ini daging haram."

Raja Perampok duduk di kursi sambil memperhatikan siapa yang memakan makanan haram itu. Kalau ada makan yang makanan haram, dia langsung akan mau memancungnya.

Makanlah mereka menurut apa yang dilakukan oleh kakaknya, Rhaden. Bila kakaknya mengambil piring kiri, adik-adiknya juga mengambil juga di piring kiri. Kalau kakaknya mengambil yang dikanan sekali, adik-adiknya mengambil yang di kanan sekali, tidak sembarang makan.

Akhirnya, setelah mereka selesai makan, Raja Perampok itu bertanya, "Bagaimana, apakah enak makanan itu?"

Jawab Rhaden, "Enak, tetapi sayang, yang memasak makanan itu tidak bisa membaca dan berhitung, sedangkan raja di tempatku makan ini ada kelemahan dalam ilmunya."

"Raja Perampok itu marah, "Apa yang engkau katakan itu tidak benar!"

"Kalau tidak benar, coba tanyakan kepada dirimu sendiri. Benar tidak di tempatku makan ini ilmunya ada yang tidak sempurna?"

Raja Perampok yang wajahnya merah karena marah kemudian memanggil tiga bersaudara yang jadi tawanannya itu ke ruangannya. Tidak seorangpun ada di sana kecuali mereka berempat. Dengan suara setengah berbisik Kepala Perampok bertanya pada

Rhaden,"Kalau kau memang tahu kelemahan ilmuku, coba katakan di mana letak kelemahan itu?"

"Kelemahanmu terletak pada rambutmu. Bila rambutmu dipotong, ilmumu akan berkurang. Semakin banyak dipotong, maka semakin banyak pula ilmumu berkurang," jawab Rhaden dengan pasti.

Mendengar jawaban tersebut, pucatlah wajah Raja Perampok, pertanda jawaban Rhaden memang benar. ia pun segera membawakan sesuatu dari ruangannya tersebut.

"Ini uang ringgit tiga kaleng, sekaleng seorang. Jangan diberitahukan kepada siapa pun, tutup mulutmu. Jangan diceritakan di mana-mana. Kalian pulanglah," kata Raja Perampok itu.

Ketiga bersaudara itu segera pulang meneruskan perjalanan mereka. Dalam perjalanan pulang, mereka bertemu kembali dengan simpang tiga tempat mereka berpisah dahulu, tempat mereka memulai pengembaraan sendiri-sendiri.

Fayyadh berkata, "Kak, kalian pulanglah. Saya mau menunggu di sini saja."

"Jangan Dik, kita telah memperoleh uang sekaleng seorang. Katamu dahulu, kalau dapat mengembalikan

uang sekaleng, baru kita pulang. Ini sudah kita dapatkan uang sekaleng seorang, mari kita pulang."
Akhirnya, Fayyadh mau juga pulang.

Setelah mereka tiba di pinggir negeri ayahnya, mereka beristirahat sebentar. Pada saat itu ada orang yang lewat. Mereka berpesan kepada orang itu, "Katakan dengan ayah bahwa kami sudah tiba. Sebentar lagi kami akan pulang."

Orang tersebut langsung melapor kepada Raja bahwa ketiga anaknya sudah ada di pinggir negeri. Sebentar lagi mereka akan tiba di rumah Raja.

Tatkala mereka tiba, ramailah rakyat menyambut mereka kembali. Ketika mereka tiba di rumah, Rhaden berbicara, "Dik, kalian naiklah dahulu ke rumah. Saya yang tertua biarlah di bawah rumah saja."

Kata Fhayad, "Tidak. Kakak yang tertua yang seharusnya melapor yang pertama kali."

Rhaden menyetujui pendapat Fayyadh dan ia pun menemui ayah ibunya dan bersujud kepada ayah dan ibunya. Kata ayahnya, "Rhaden, apa yang engkau peroleh selama lima tahun merantau itu, Nak?"

Kata Rhaden, "Alhamdulillah, Ayahanda. Saya bertemu dengan negeri para alim ulama. Mereka taat

sembahyang, mengaji, dan beramal. Pendek kata, semua ilmu kebaikan sudah saya dapatkan."

"Baguslah kalau begitu. Baik, engkau istirahatlah dahulu ke belakang," kata ayahnya.

Setelah itu, giliran Kiemas menghadap kedua orang tuanya. Ayahnya bertanya, "Hai Kiemas, apa yang engkau peroleh selama lima tahun ini?"

Jawab si Kiemas, "Ai, hebat, Yah, ayah beruntung punya anak seperti saya ini. Saya bisa membuat sebuah rumah, segala macam perabot kayu, segala macam apa saja. Saya sanggup mengerjakannya. Pendek kata, beres. Panggilkanlah empat puluh orang untuk membuat rumah.Tandingkanlah mereka dengan saya seorang."
Kata ayahnya, "Ai, hebat engkau ini, Kiemas! Di samping pandai segala-galanya, engkau juga sombong. Baiklah, kalau demikian nanti kita panggil tukang. Saat ini engkau istirahatlah, makanlah dahulu."

Akhirnya, tibalah giliran Fayyadh menghadap kedua orang tuanya. Seluruh badannya gemetar takut kepada ayahnya. Ia sangat ketakutan membayangkan yang terjadi dengan dirinya nanti. Fayyadh memberanikan diri naik ke rumah dan dihempaskannyalah uang sekaleng di depan ayahnya dan langsung berlari.

Kata ayahnya, “Ai, ai, Fayyadh.Tunggu dulu. Mau ke mana engkau? Duduk dahulu baik-baik. Setelah menjatuhkan uang terus akan lari. Duduk!”

Fayyadh duduk menuruti perintah ayahnya. “Ceritakan dahulu apa yang engkau peroleh selama lima tahun di luar negeri itu?”

“Maaf, Yah. Pengembaraan saya selama lima tahun tidak memperoleh apa-apa.“ kata Fayyadh

“Tidak, Fayyadh, lebih baik berterus terang saja. Saya tidak marah,” kata ayahnya.

Fayyadh mengakui, “Baiklah, Yah, kalau demikian. Sial, Yah, nasib saya. Saya bertemu dengan negeri perampok, penyamun, penjahat, penjudi, penyambung ayam. Pendek kata, malu, Yah, menuturkannya,” kata Fayyadh.

“Nah begitu, rupanya dapat ilmu. Ilmu judi, ilmu maling, berarti dapat ilmu, mengapa malu?” kata ayahnya.

Fayyadh terus berlari karena malu, tatkala habis pertanyaan ayahnya ia langsung lari menghindari pertanyaan lain.

Raja ingin menguji ilmu ketiga anaknya yang telah mengembara selama lima tahun tersebut. Ia akan menguji anak-anaknya secara bergiliran.

"Rhaden, kita akan mengundang orang dari luar negeri. Kita akan mendengarkan engkau membaca Alquran. Kita undang semua alim ulama, tua, muda, gadis, bujangan, maupun yang sudah berkeluarga. Pendek kata, kita undang semua orang di dunia ini.



Kami akan mendengarkan engkau membaca Alquran," kata ayahnya.

Hari yang ditunggu telah tiba. Mulailah Rhaden membaca Alquran dengan khusuk. Para pendengarnya terharu, terpesona, terkagum-kagum, dan tergila-gila mendengar kemerduan suara Rhaden. Dia dielu-elukan, disentuh, didekap oleh gadis-gadis cantik yang mengelilinginya. Dia tidak peduli dengan sekitarnya. Tanpa menghiraukan keadaan di sekeliling, Rhaden membaca Alquran dengan khusyuknya. Rhaden tidak menyadari bahwa perempuan dan laki-laki tidak dapat bersentuhan kalau bukan muhrim. Rhaden terus membaca hingga selesai, alangkah hebatnya Rhaden memukau penonton yang mendengarkan suaranya nan merdu.

Giliran Kiemaspun dipanggil Raja setelah para tamu dan undangan yang menyaksikan Rhaden pulang dengan perasaan takjub.

"Kiemas, engkau mendapat tugas pula. Kerajaan kita akan memanggil para ahli bangunan. Kita kumpulkan empat puluh orang tersohor dari berbagai negeri. Ini ada dua buah gambar. Sebuah gambar engkau telaah sendiri. Gambar lainnya dikerjakan oleh empat puluh

orang itu. Kuberi tempo tiga puluh hari atau sebulan harus sudah selesai," kata Raja.

"Pokoknya beres, Yah. Kalau hanya membuat rumah saja, biarpun saya ditandingkan dengan empat puluh orang itu, pasti beres," kata Kiemas.

Keesokan harinya, empat puluh orang ahli pertukangan yang terkenal telah berkumpul di kerajaan untuk memulai pekerjaannya. Belum sampai tiga puluh hari, yaitu tiga hari menjelang sebulan, rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu hampir selesai hanya tinggal pintu besar dan jendela saja. Betapa gusarnya hati sang Raja karena melihat Kiemas belum menyentuh sedikitpun pekerjaannya.

"Hai Kiemas, mengapa engkau belum lagi bekerja? Lihatlah rumah orang sudah selesai! Tinggal lagi pintu besar dan jendela. Engkau sebatang paku pun belum tertancap. Apalagi dinding dan semuanya belum dikerjakan."

"Tenang saja Yah, beres ...," jawab Kiemas.

"Kalau begini caramu bekerja, engkau akan memalukan saya! Jika tidak selesai, engkau akan saya hukum ...!" kata Raja.

“Kalau demikian baiklah Yah, saya akan mulai bekerja.”

Mulailah Kiemas bekerja dengan memanggil jin, sehingga hujan turun dengan lebat, kilat menyambar-nyambar dan bunyi halilintar silih berganti. Ternyata dengan sengaja Kiemas membuat suasana sedemikian kacau ketika dia sedang bekerja. Dengan demikian, rumah yang hampir selesai dikerjakan oleh empat puluh orang itu tidak bisa diselesaikan karena terganggu hujan, cuaca gelap, dan petir yang menyambar-nyambar. Akhirnya, keempat puluh ahli pertukangan tersebut tidak bekerja.

Tepat di hari ketiga puluh, rumah yang dikerjakan oleh Kiemas selesai tetapi rumah yang dikerjakan oleh empat puluih orang itu belum selesai. Pintu dan jendela rumah yang dikerjakan oleh empat puluh orang itu belum terpasang. Raja senang karena tidak malu atas kepandaian si Kiemas. Memang benar anaknya itu ahli bangunan, tetapi sayang, dia sombong dan suka menunda pekerjaan, selain itu sifat memenangkan perlombaan dengan cara yang tidak baik dimiliki pula oleh Kiemas.



Tibalah giliran Fayyadh yang dipanggil oleh ayahnya untuk diuji seberapa hebat ilmunya selama di perantauan. “Fayyadh engkau kusuruh berjudi.Kita ajak seluruh penduduk dari dalam dan luar negeri melawan engkau.”

“Baiklah, Yah,” jawabnya.

Mulailah jago-jago judi diundang dari luar negeri maupun dari negeri itu sendiri. Pada malam hari, seperti siang saja layaknya, seperti ada pasar malam. Di mana-mana orang mengadakan perjudian.

“Ayah, saya minta modal sedikit saja. Kalau modal besar bukan jago judi,” kata Fayyadh.

“Baiklah, saya beri tempo tiga puluh hari. Semua jago judi harus engkau kalahkan. Kalau tidak engaku kalahkan, engkau akan dihukum,” kata ayahnya.

“Baiklah Yah, apa saja yang diperintahkan akan saya turuti.”

Perjudian itu dimulailah. Fayyadh belum ikut, dia melihat dahulu cara orang memainkan siasatnya. Dilihatnya ada yang menyabung ayam, ada yang bermain kartu, ada pula yang bermain dadu goncang, Semua bentuk perjudian digelar. Setelah ia memperhatikan dengan teliti, keesokan harinya barulah Fayyadh ikut

bermain. Baru dua hari, seluruh jago judi sudah dapat dikalahkan sehingga mereka hanya tinggal celana dalam. Tatkala dilihat oleh ayahnya, sambil menggelengkan kepala ayahnya berkata, "Aduh, luar biasa, belum sampai tiga puluh hari. Baru dua hari, semuanya sudah kalah."

Raja memanggil semua jago judi itu."Nah, kalian semua, apa kekalahan kalian, saya ganti. Ini uang kalian. Pulanglah."

Perjudian itu bubar, mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Apa saja kekalahannya diganti oleh Raja.

Keesokan harinya, Raja memanggil Fayyadh kembali."Fayyadh, mulai hari ini, engkau kusuruh mencuri sapi beserta dengan pengembalanya."

Pada malam harinya, Fayyadh berangkat ke tempat pengembala sapi. Ada yang sedang duduk-duduk, ada pula yang sedang menghadapi api unggun. Fayyadh memasang ilmunya, sehingga semua penjaga gembala itu tertidur dengan pulas. Mereka kemudian dinaikkannya ke punggung sapi-sapi itu. Kemudian, sapi-sapi tersebut digiringnya menuju rumah ayahnya, dibiarkannya di halaman dan diikatnya dengan tali

sapi-sapi tersebut. Keesokan harinya, ketika ayahnya akan sembahyang subuh, ia melihat para gembala itu.

"Hai Pengembala, mengapa kalian di sini?" tanya Raja.

Para pengembala itu terkejut, jatuh, dan ada pula yang terkilir terjatuh dari sapinya sendiri. Para pengembala itu melarikan diri pontang-panting, takut dimarahi raja.

Keesokan harinya, Fayyadh disuruh ayahnya untuk mencuri kembali, tetapi dengan ujian yang lebih menantang. Raja memerintahkan,"Curilah empat puluh orang laskar dengan kudanya."

"Baiklah Yah, akan saya laksanakan," sahut Fayyadh.

Pada malam harinya, Fayyadh menyamar menjadi seorang wanita. Dia langsung bersolek seperti seorang gadis, gadis yang sangat cantik. Berangkatlah dia ke tempat empat puluh orang laskar itu sambil membunyikan harmonika. Ketika para laskar melihat Fayyadh yang telah menjadi wanita cantik itu, mereka pun memanggilnya.

"Hai, gadis cantik, mau ke mana?" kata laskar-laskar itu.

"Saya mau ke sana ..., mau menghibur penduduk di sana, sebab di sana ada pesta yang ramai," kata gadis itu.

"Engkau tidak usah pergi ke sana, kita di sini dahulu. Kita berjoget dan bernyanyi di sini dahulu. Sesudah itu barulah engkau ke sana," kata empat puluh laskar itu.
"Baiklah," kata gadis cantik alias Fayyadh yang cantik.



Mulailah ia meniup harmonika, menari, dan bernyanyi dengan empat puluh laskar itu. Semua bergembira hingga larut malam.

"Mari kita istirahat dahulu. Saya akan membuatkan minuman kopi, nanti kita mulai lagi," kata gadis itu.

Kemudian, ia membuatkan minuman kopi empat puluh satu cangkir. Empat puluh cangkir diberinya ramuan penidur, sedangkan secangkir tidak diberinya ramuan karena untuk dirinya sendiri. Setelah selesai dibuatnya, dibagikannya kepada empat puluh laskar itu. Mulailah empat puluh Laskar minum kopi istimewa buatan Fayyadh. Tidak berapa lama kemudian, keempat puluh laskar tersebut merasa mengantuk dan akhirnya tertidur pulas. Ketika itulah Fayyadh menaikkan para laskar ke atas punggung kudanya masing-masing. Keempat puluh laskar kuda tersebut kemudian digiring ke depan istana ayahnya.

Waktu sudah subuh, ayahnya akan pergi ke masjid dan melihat para laskar tidur di atas kudanya masing-masing.

"Hei, Laskar, mengapa kalian di sini?!" hardik Raja dengan marah.

Para laskar itu terkejut, ketika mereka bangun dan tersadar mereka telah berada di depan istana Raja. Betapa takutnya para laskar itu. Di antara mereka ada yang jatuh, ada yang kakinya terkilir, ada pula yang terluka terkena pedangnya sendiri. Betapa risau hati Raja, bagaimana caranya mengalahkan Fayyadh yang begitu cerdik ini?

Fayyadh dipanggil Raja kembali untuk melaksanakan ujian berikutnya.

"Tugasmu hampir selesai. Malam ini, engkau mencuri kadi. Tempat kadi tersebut di atas menara. Kerjanya beramal. Menara itu hanya terbuka setahun sekali."

"Baiklah, Yah," kata Fayyadh, "betapa hebatnya ujianku ini," kata Fayyadh dalam hati sambil lari.

Fayyadh kemudian pergi ke pasar untuk membeli ayam dan itik. Dia kemudian mengambil bulu-bulu ayam dan itik itu untuk disimpannya. Setelah itu dia membuat sayap dari bulu ayam dan itik. Dicobanya terbang berulang kali. Akhirnya, dia dapat berhasil terbang dengan karya dia sendiri, dengan bulu ayam dan itik tersebut. Setelah selesai latihan, kira-kira pukul sepuluh malam, hari pun sudah gelap benar,

dia terbang membawa kain sarung. Kain sarung itu diberinya tali panjang sampai ke atas menara. Mulailah dia mendengar suara Kadi sedang beramal. Fayyadh membesarkan suaranya, "Hai Kadi ..., sudahlah berdoanya!" seru Fayyadh.

"Hah, suara apa itu?" bisik hati Kadi yang hanya duduk seorang diri dan tak melihat seorang pun ada di sekitarnya karena Fayyadh bersembunyi di balik menara itu.

Tak lama terdengar lagi suara, "Saya malaikat maut, mau mencabut nyawamu atas perintah Tuhan." Betapa takutnya kadi itu. Dia menjawab, "Oh, malaikat maut. Saya minta mundur dahulu. Saya mau beramal banyak-banyak."

"Tidak! Mohonlah sendiri kepada Tuhan. Kalau tidak, akan saya cabut nyawamu."

"Bagaimana caranya?" tanya kadi itu.

Dengan perlahan Fayyadh menjulurkan kain sarung yang bertali panjang.

"Engkau masuklah ke dalam kain ini, nanti engkau kuantar menghadap Tuhan."

Kadi langsung masuk ke karung itu. Kemudian, Kadi diturunkan Fayyadh ke bawah sambil berayun-

ayun. Kain dan kadi itu digantungkan Fayyadh di pintu gerbang halaman istana Raja.

Ketika Raja mau keluar rumah, kepalanya tersundul dengan kapala Kadi yang berada dalam kain tergantung di depan pintu gerbang halaman rumah Raja. Kadi terkejut dalam buaian pintu gerbang halaman itu. Dia jatuh dan kakinya terkilir.

"Hei Kadi, mengapa engkau seperti ini?" kata Raja. Kadi menjawab, "Ampun Raja, saya semalam ditemui malaikat maut yang akan mencabut nyawa saya. Saya minta antarkan dahulu kepada Tuhan supaya dapat mengundurkan umurku."

"Huh Kadi, bagaimana mungkin engkau bisa percaya? Engkau ini diculik Fayyadh dari menaramu yang tinggi itu. Ke mana imanmu?" kata Raja.

Pulanglah Kadi dengan kemalu-maluan.

Keesokan harinya Fayyadh dipanggil Raja untuk ujian yang terakhir. Kali ini ujian Raja bukan main beratnya.

"Ini ujian yang terakhir. Malam nanti engkau mencuri selimutku yang sedang kupakai untuk tidur. Kalau tidak berhasil, engkau harus keluar dari negeri ini."

“Baiklah Yah, semua permintaan Ayah akan kuturuti,” kata Fayyadh.

Fayyadh kali ini harus hati-hati, ia pergi ke pasar kemudian membeli seekor kambing hitam. Pada malam hari, Fayyadh mengendap-endap sambil membawa seekor kambing menuju rumah Raja. Ia berdiri tepat di bawah kamar Raja. Saat itu ternyata Raja dan Permaisuri sedang berbincang-bincang membicarakan perihal ketiga anaknya. Permaisuri berkata kepada Raja,“Kanda, mengapa Kanda memberi ujian kepada Fayyadh sehingga harus mengeluarkannya dari negeri



ini jika tidak berhasil? Walaupun ia memiliki ilmu kejahatan yang berbahaya, dia itu anak kita."

Raja menjawab, "Tindakanku ini sudah tepat sebab anak itu selalu berbuat jahat...."

Belum selesai Raja berbicara, "Dur ... dur ... dur ...,"terdengar suara lantai dipukul dari bawah.

Fayyadh menonjok lantai dengan balok di bawah lantai, tepat di bawah tempat duduk Raja. Betapa terperanjatnya Raja.

"Hei..., siapa itu...?", kata Raja, tetapi tonjolan dari bawah rumah itu semakin keras.

"Dur ... dur ... dur ...," berkali-kali dengan suara yang makin memekakkan telinga seolah lantai tempat Raja duduk akan roboh.

"Siapa yang berani-beraninya mengganggu Raja...? Kupancung engkau nanti!" teriak Raja dengan kemarahan yang semakin meluap-luap dan dengan pedang terhunus siap untuk membunuh siapa yang telah menghina kerajaan sedemikian rupa.

"Dur ...dur...dur... brak ...," lantai itu pecah dan berlubang. Fayyadh menyodorkan kepala kambing hitam ke atas lantai yang telah berlubang. Ketika Raja melihat benda hitam, langsung dipancungnya karena

sedari tadi ia telah siap dengan pedang di tangannya.

"Putuslah leher seseorang," dalam perasaan Raja.

Permaisuri cepat-cepat mengajak Raja pergi dari kamar mereka menuju ke ruang tengah. Permaisuri ketakutan dan menangis, ia berfirasat yang menggedor lantai tersebut adalah Fayyadh yang ingin mencuri selimut Raja. Raja tidak terpikir akan hal itu karena begitu marah merasa dirinya tidak dihormati pencuri yang menjebol lantai rumahnya. Ia baru tersadar ketika Permaisuri mengingatkan perintahnya kepada Fayyadh untuk mencuri di rumah Raja sendiri. Raja sangat menyesal karena merasa telah membunuh anaknya sendiri. Namun, ia tidak sanggup untuk melihat keadaan anaknya yang telah terpancung.

Pada waktu itulah kesempatan bagi Fayyadh mengambil selimut ayahnya yang tercecer di lantai. Kedua orang tuanya yang sedang kalut, menangis, dan menyesal tidak sadar bahwa selimut mereka tercecer di lantai.

Pagi-pagi benar, Raja memerintahkan untuk membunyikan kentongan kematian ke seluruh pelosok negeri. Semua orang bergegas untuk mengetahui siapa sebenarnya yang akan dikuburkan itu. Ada beberapa

orang berpapasan dengan Fayyadh yang sedang memakai selimut ayahnya di pinggir jalan. Orang-orang itu tidak peduli karena kentongan panggilan Raja untuk menguburkan seseorang telah terdengar. Namun, mereka tidak mengetahui yang akan dikuburkan itu.

Tatkala mereka beramai-ramai tiba di halaman istana, mereka bertanya-tanya dan ada orang yang berseru, "Siapa yang akan dikuburkan sehingga ada kentongan kematian?"

Ada orang yang menjawab, "Fayyadh mati terpancung."



Orang yang berpapasan dengan Fayyadh bertanya, "Dipancung di mana? Saya bertemu dengan dia berselimut di pinggir jalan."

"Ah, bohong."

"Tidak."

"Fayyadh telah mati dipancung oleh Raja semalam."

"Tidak ..., bohong itu, dia masih hidup."

Orang-orang yang berkumpul tersebut akhirnya bertengkar. Ada yang mengatakan Fayyadh sudah meninggal, ada yang mengatakan Fayyadh masih hidup, dan ada pula yang mengatakan ia berpapasan dengan Fayyadh. Karena tidak terkendalikan lagi, mereka berkelahi secara massal.

Akibat perkelahian itu, Raja datang dan bertanya,"Mengapa kalian semua berkelahi seperti ini?"

"Begini Raja, siapa sebenarnya yang akan dikuburkan ini?"

"Fayyadh," jawab Raja dengan penuh penyesalan.

"Kalau demikian tentu Raja salah ...."

"Fayyadh masih hidup, dia ada dipinggir jalan, kami bertemu dengan dia."

Raja bingung sebab ada orang yang bertemu dengan Fayyadh di pinggir jalan raya.

Kata Raja, "Kalau demikian cepat suruh dia kemari jika memang engkau bertemu dengannya tadi."

Fayyadh datang dengan memakai selimut yang diperintahkan Raja kepadanya untuk dicuri pada malam itu. Raja terperajat ternyata bukan Fayyadh yang terbunuh semalam. Raja langsung menghampirinya dengan penuh haru dan berkata lirih,

"Oh anakku...., Alhamdulillah engkau masih hidup."Didekapnya anaknya dan diciuminya sambil menangis bersama Permaisuri. Mereka bertiga bertangisan. Raja benar-benar menyesal terhadap perlakuannya terhadap Fayyadh. Beruntunglah bukan Fayyadh yang tewas semalam. Setelah tenang kembali, orang yang terluka karena perkelahian massal diobati dan yang meninggal dikuburkan.

Setelah berkabung selama empat puluh hari, empat puluh malam, didampingi Permaisuri, Raja memanggil ketiga anaknya.

"Rhaden, Kiemas, dan Fayyadh, mari ke sini dahulu."

"Iya, Ayah," jawab ketiga bersaudara ini serempak dan langsung mendekati ayah-ibu mereka.

Raja memulai pembicaraannya, “Ayah akan berbicara dengan kalian tiga bersaudara ini. Rhaden sudah menjadi alim ulama, kiai besar, tetapi tidak dapat mengendalikan kerajaan. Kalau membaca Alquran, engkau membaca terus dengan tanpa memedulikan kanan dan kiri. Engkau tidak malu disentuh dan dikerumuni para wanita, engkau tidak ambil pusing. Kiemas, engkau seorang tukang yang sombang dan angkuh. Biarpun engkau ahli pertukangan yang terkenal, tidak boleh mengambil kemenangan dengan cara curang.”

Kemudian Raja melanjutkan, “Fayyadh, telah kuuji engkau bahkan beberapa kali dan menurut penilaianku memang engkau penjahat, memang engkau jago judi, memang engkau mengetahui semua ilmu kejahatan, tetapi engkau tidak pernah melakukannya, semata-mata untuk belajar saja. Semua pekerjaanmu bijaksana. Otakmu cerdas, lagi pula semua perintahku berhasil dikerjakan dengan baik. Semua pekerjaanmu diperhitungkan dengan cermat. Engkau dapat memimpin dan engkau juga tidak sombong. Oleh karena itu, mulai saat ini, Fayyadh kuangkat menjadi Raja Muda dikerajaan ini.”

Kedua kakaknya, Rhaden dan Kiemas baru sadar setelah mendengar penjelasan Raja. Mereka harus belajar lagi dan lagi, bukan hanya mengetahui tetapi juga memahami ilmu yang mereka pelajari agar dapat digunakan untuk kebaikan dan membawa kesejahteraan bagi umat manusia.

Keesokan harinya, kerajaan mengundang seluruh penduduk negeri untuk merayakan kedatangan tiga pangeran kerajaan tersebut sekaligus meresmikan Fayyadh menjadi Raja Muda. Penduduk bersuka cita, keluarga kerajaan pun berbahagia karena sudah berkumpul kembali.

Ketiga bersaudara tersebut tetap belajar dan mencari ilmu, baik dari buku-buku maupun dari orang-orang yang sudah banyak menekuni ilmu dan mempunyai keahlian di berbagai bidang. Pada akhirnya, kerajaan ini menjadi kerajaan yang besar, rakyatnya hidup makmur dan sejahtera. Ketiga pangeran tersebut masing-masing telah mendirikan kerajaan lain yang juga makmur dan sejahtera. Kerajaan-kerajaan yang mereka dirikan selalu mengadakan kerja sama untuk meningkatkan ilmu dan teknologi agar tidak tertinggal dengan kerajaan lainnya.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Yeni Mastuti
Telp kantor/ponsel : (0711)7539500/085267558866
Pos-el : Yeni.mastuti@yahoo.co.id.
Alamat Rumah : JalanSeniman Amri Yahya, Jakabaring, SU 1, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Palembang.
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2001–sekarang: Pegawai Balai Bahasa Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Program Pndidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2011--2016)
2. S-1: Program Pndidikan Bahasa dan Indonesia (1989--1995)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sang Miskin Menjadi Raja (2005)
2. Kamus Palembang-Indonesia (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barzanji" (dimuat dalam jurnal ilmiah terakreditasi Metasastra").
2. "Nilai Budaya dalam Rendai: Antara Harapan dan Kenyataan" (Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2011).
3. "Memaknai Gaya Satire Penyair Sumatera Selatan" (Prosiding Seminar Pertemuan Penyair Nusantara V-International Poet Gathering).
4. "Penguatan Jati Diri Kemelayuan melalui Cang-Incang" (Prosiding Seminar Nasional Kemelayuan di Sumatera \ Selatan)
5. "Citra Wanita dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida"(KTI dalam majalah ilmiah tidak terakreditasi Bidar).
6. "Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Pengajaran: Wujud Profesionalisme Guru" dalam Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
7. "Habis Gelap Terbitlah Terang: Menyibak Pemikiran R.A. Kartini" (KTI dalam Seminar Balai Bahasa Sumatera Selatan dan Universitas di Sumatera Selatan)

Informasi Lain:

Lahir di Palembang, 7 Januari 1970. Saat ini menetap di Palembang.Terlibat dalam berbagai kegiatan di bidang penelitian sastra, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang sastra, sosial dan budaya.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan